BAB V
KESIMPULAN & SARAN

V.1 Kesimpulan

Film Merantau merupakan film ber-*genre* drama aksi yang mengangkat kebudayaan di daerah Minangkabau, dan menjadikan daerah Minangkabau sebagai latar belakang dalam film ini. Dalam film Merantau diceritakan tradisi perantauan yaitu sebuah tradisi yang ada di Minangkabau, Sumatra Barat yang wajib dijalankan bagi setiap laki-laki yang tinggal di Minangkabau untuk pembelajaran diri dan mencari pengalaman hidup didaerah lain. Film ini menggunakan teknik silek harimau Minangkabau dalam koreografi gerakan beladiri perkelahian.

Proses pembuatan film Merantau ini dimulai dengan Gareth Evans (sutradara film Merantau) melakukan riset ke seluruh Indonesia mengenai pencak silat, dan pilihannya jatuh pada silek harimau Minangkabau. silek harimau Minangkabau merupakan beladiri pencak silat yang berasal dari Minangkabau. Silek harimau Minangkabau memiliki seni kebudayaan yang luas dan indah. Pada beberapa gerakan silek harimau diambil dari berbagai filosofi terkait dengan filosofi kehidupan, prilaku, dan kebudayaan masyarakat Minangkabau. Beberapa adegan juga diambil dari anatomi tubuh gerakan harimau. Tahapan pengambilan sudut pandang ini juga dimulai dari sutradara merekam seluruh kegiatan pelatihan koreografer, selanjutnya sutradara dan koreografer masing-masing membentuk sudut pandang tertentu, sutradara membentuk sudut pandang yang mewakilkan kesan dan makna visual, dan koreografer membentuk sudut pandang yang menjelaskan makna gerakan serta fungsi dari gerakan. Setelah terbentuk, sutradara dan koreografer berdikusi untuk menentukan sudut pandang yang dapat memperjelas dan menginformasikan jenis gerakan dan filosofi gerakan tersebut. Tahapan selanjutnya hasil diskusi antara sutradara dan koreografer diajukan ke direktur fotografi guna menentukan sudut pandang dan teknik pengambilan gambar yang akan digunakan dalam film.

Kesimpulannya dalam pembuatan film aksi yang menggunakan teknik beladiri sebagai koreografi pemainya harus memiliki acuan teknik yang digunakan dengan beladiri tertentu. Pada film aksi yang terdapat teknik beladiri pencak silat, teknik gerakannya dapat dikembangkan dan dikombinasikan dengan teknik lain tergantung dari tuntutan naratif dari film aksi tersebut. Untuk memunculkan informasi terkait tentang fungsi atau filosofi dari suatu gerakan sineas dapat menggunakan sudut pandang dan teknik tertentu, yang dapat memperjelas gerakan tersebut. Contohnya dalam memunculkan detail dari titik serangan atau bagian tubuh yang diserang, sineas dapat menggunakan komposisi gambar *close up*, dengan hanya memfokuskan kamera pada bagian tubuh yang terkena serangan. Contoh lain sineas dapat menggunakan pengambilan gambar dengan kamera *handheld*, hal ini dapat menguatkan kesan dinamis dari kecepatan gerakan teknik yang digunakan. Pada gerakan yang melibatkan keseluruhan anggota tubuh dalam sasaran serangnya, contoh dalam gerakan bantingan, sineas dapat menggunakan sudut *eye level* dengan menampilkan gerakan perkelahian secara penuh.

Dalam pembuatan film aksi yang mendukung aksi beladiri pada koreografi pemainya, hubungan antara pengambilan sudut pandang sinematik dengan koreografi gerakannya harus terbentuk dengan kuat, karena hal tersebut penting untuk memunculkan kebenaran akan teknik gerakan yang digunakan. Hubungan ini juga penting dalam memberikan informasi terkait titik serangan atau bagian tubuh yang diserang, kecepatan gerakan serangan, pergerakan tubuh ketika menyerang, dan pergerakan langkah dalam menyerang, serta dapat memperkuat filosofi yang terkandung dalam gerakan tersebut.

Dalam film Merantau pemeran utama yakni Iko Uwais mempelajari koreografi gerakan silek harimau Minangkabau selama kurang lebih 6 bulan. Melihat dari pelatihan koreografi gerakan pada film aksi yang didukung gerakan beladiri, pemeran utama disarankan terlebih dahulu sudah mengenal atau mempelajari terlebih dahulu teknik beladiri yang akan digunakan, sehingga pada tahapan pelatihan koreografi gerakan pada saat pembuatan film aksi tidak memakan waktu

lama. Bagi pemeran yang sudah terlebih dahulu mengetahui dan mempelajari, maka pemeran akan lebih menguasai langkah, jurus, maupun gerakan.

V.2 Saran

V.2.1 Saran Bagi Universitas

Harapan besar peneliti, pihak program studi dapat mengadakan mata perkuliahan yang lebih dapat mewakili dalam bidang kajian *videografi* khususnya pendalaman dalam sebuah film, karena film merupakan salah satu media komunikasi dan mewakili kebutuhan masing-masing konsentrasi ilmu. Harapan juga adanya kurikulum dalam mata kuliah *videografi* tentang memahami makna suatu gerakan koreografi dan memahami unsur sinematik dalam suatu film.

Harapan Peneliti dengan adanya tambahan kurikulum tentang sinematik film dan unsur dalam koreografi film, dengan adanya kurikulum tersebut mahasiswa dapat memahami unsur-unsur dalam penerapan segi sinematik dalam suatu film, dan juga dapat menilai makna-makna tertentu yang terkait dalam bidang koreografi film.

V.2.2 Saran Bagi Sineas

Saran peneliti bagi industri perfilman atau bagi sineas, untuk memperbanyak pembuatan film yang membawa kebudayaan Indonesia, dan menunjukan sifat keharmonisan bangsa Indonesia. Dan juga peneliti memberi saran kepada sineas, khususnya yang aktif dalam membuat film aksi yang didukung koreografi beladiri untuk memperhatikan hubungan antara sudut pandang sinematik dengan koreografi gerakan. Karena dengan hubungan ini sineas dapat membuat film aksi beladiri yang berlandaskan metode gerakan dan teknik yang benar sesuai jenis beladiri yang ditentukan, sineas juga dapat lebih memunculkan kesan dramatis dan dinamis dari setiap gerakan yang digunakan, dengan menerapkan berbagai sudut pandang yang tepat dan menarik.